



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 4 MARTAPURA**

Lusiana¹, Siti Rizqiah²

Institut Agama Islam Darussalam, Jl. Perwira Komplek PP. Darussalam Martapura,

Institut Agama Islam Darussalam, Jl. Perwira Komplek PP. Darussalam Martapura,

uzie.beloez@gmail.com

sitirizqiah89@gmail.com

Abstrak

Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan tidak dapat digantikan oleh teknologi, karena guru berperan langsung dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Martapura. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, dengan subjek Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Martapura dan objek penelitian adalah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki tujuh peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu sebagai edukator, motivator, manajer, administrator, supervisor, evaluator, dan fasilitator. Faktor pendukung dalam meningkatkan motivasi belajar siswa meliputi kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan bidang yang diajarkan, pengalaman mengajar yang memadai, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap. Adapun faktor penghambatnya meliputi rendahnya motivasi belajar sebagian siswa serta kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif.

Kata kunci: Peran guru; Motivasi Belajar; Pendidikan Agama Islam.

Abstract

Teachers play an important role in the learning process and cannot be replaced by technology, as they are directly involved in enhancing students' learning motivation, particularly eighth-grade students at State Junior High School 4 Martapura. This study aims to examine the role of teachers in improving students' learning motivation as well as the supporting and inhibiting factors involved. This research employed a field research design with a qualitative approach. The subject of the study was the Islamic Religious Education teacher at State Junior High School 4 Martapura, and the object of the study was the role of the Islamic Religious Education teacher in enhancing the learning motivation of eighth-grade students. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the Islamic Religious Education teacher performs seven important roles in improving students' learning motivation: as an educator, motivator, manager, administrator, supervisor, evaluator, and facilitator. Supporting factors in enhancing students' learning motivation include the alignment of the teacher's educational background with the subject taught, adequate teaching experience, and the availability of

complete facilities and infrastructure. Inhibiting factors include the low learning motivation of some students and a learning environment that is less conducive.

Keywords: *Teacher's role; Learning motivation; Islamic Religious Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya membudayakan manusia dan memanusiakan individu, sekaligus membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Pendidikan memiliki peran penting dalam mencerdaskan generasi penerus dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh. (Anwar, 2014). Secara etimologis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *pendidikan* berasal dari kata *didik* dengan imbuhan *pe-* dan akhiran *-an*, yang berarti metode atau tindakan membimbing. Pendidikan dapat dipahami sebagai proses pembelajaran dan pembinaan yang bertujuan mengubah perilaku, membentuk kemandirian, serta mendewasakan peserta didik. (Pristiwanti, 2022)

Di era pendidikan saat ini, guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator yang memengaruhi perkembangan siswa. Kompetensi kepribadian guru, meliputi karakter, sikap, dan keterampilan interpersonal, sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar positif. Guru yang kompeten dapat membangun hubungan baik dengan siswa, menunjukkan empati dan keteladanan, sehingga meningkatkan motivasi belajar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan(1). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah(2). Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia(3). Yang mengajar (manusia) dengan pena(4). Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya(5).*

Di dalam surah Surah Al-Alaq ayat 1-5 ini mengajarkan tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan pembelajaran. Yang mana ayat pertama yang berbunyi "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan" memberikan penekanan pada pentingnya pendidikan dan pembelajaran. Maka Guru sebagai pembimbing harus memiliki kemampuan untuk mengajar dengan baik dan penuh ketulusan. (Zola, 2020). Guru itu merupakan ujung tombak dalam setiap pembelajaran, guru itu juga harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran khususnya PAI dengan kemampuan itu guru dapat melaksanakan perannya sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan untuk peserta didiknya dalam proses belajar mengajar agar peserta didiknya termotivasi dalam belajar. (Hamalik, 2002)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Sebagai guru ada beberapa peran guru yang dapat dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu (1) Peran guru sebagai *Educator* (2) peran guru sebagai motivator, (3) Peran guru sebagai manajer (4) Peran guru sebagai administrator, (5) Peran guru sebagai supervisor, (6) Peran guru sebagai evaluator dan (7) Peran guru sebagai fasilitator. (Soetjipto & Kosasi, 2010)

Secara operasional, ketujuh peran tersebut dapat diarahkan untuk membangkitkan kedua sumber motivasi belajar. Sebagai *educator* dan motivator, guru berupaya membangkitkan motivasi intrinsik siswa dengan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya ilmu agama dalam kehidupan. Sementara peran sebagai manajer, fasilitator, dan administrator lebih berfokus pada menciptakan faktor ekstrinsik, seperti mengelola kelas dan menyediakan sumber belajar yang kondusif untuk mendorong semangat belajar. Dengan demikian, peran guru PAI bersifat multidimensional dan komprehensif dalam menstimulasi seluruh aspek pendorong belajar siswa.

Upaya menjalankan seluruh peran tersebut idealnya mampu menciptakan proses belajar yang baik untuk menumbuhkan motivasi. Namun, efektivitas dari setiap peran ini sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap hakikat motivasi itu sendiri dan kemampuannya untuk menerjemahkannya dalam tindakan yang konkret di kelas. Pemahaman ini penting agar peran yang dilakukan memang benar-benar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Iqbal Harisuddin, dapat bersumber dari faktor intrinsik (seperti hasrat untuk berhasil dan dorongan kebutuhan belajar) maupun ekstrinsik (seperti penghargaan dan lingkungan belajar yang kondusif). Motivasi ini erat kaitannya dengan pencapaian prestasi akademik siswa. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran PAI, seringkali menghadapi kendala.

Beberapa penelitian sebelumnya membahas peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, meskipun memiliki fokus dan konteks yang berbeda. Penelitian oleh Novi Nur'afni (2023) dari Universitas Islam Negeri Antasari meneliti peran guru Fiqih dalam memotivasi siswa pada materi penyelenggaraan jenazah kelas X PAI. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya membahas peran guru dalam memotivasi belajar siswa, namun perbedaannya terletak pada fokus materi; penelitian ini tidak terbatas pada materi tertentu. Penelitian Nur Halimah (2024) dari Universitas Muhammadiyah Makassar meneliti peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan saintifik di SMA Negeri 9 Gowa. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan peran guru PAI dalam memotivasi siswa, sedangkan perbedaannya

adalah penggunaan pendekatan saintifik sebagai metode khusus, yang tidak menjadi fokus pada penelitian ini.

Penelitian (Prabowo, 2020) dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung meneliti peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP PGRI 1 Waway Karya Lampung Timur. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti peran guru PAI, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian; penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Martapura. Penelitian (Fudloh, 2022) dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang meneliti peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SD Negeri 02 Mayahan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi siswa, sedangkan perbedaannya adalah tingkat pendidikan; penelitian ini meneliti di SMP, sementara Nur Mohamad Fudloh meneliti di SD. Penelitian (Nugroho, 2021) dari Universitas Muhammadiyah Jakarta membahas peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Tangerang Selatan. Persamaannya adalah fokus pada peran guru PAI, sedangkan perbedaannya adalah jenjang pendidikan; penelitian ini meneliti siswa SMK, sementara penelitian ini meneliti siswa SMP.

Persamaan dari penelitian-penelitian tersebut adalah fokus pada peran guru PAI untuk memotivasi siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan, lokasi, dan fokus materi yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan meneliti peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Martapura secara umum, tanpa terbatas pada materi atau pendekatan tertentu, sehingga relevan untuk konteks pendidikan menengah pertama.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan bersama guru PAI, Ibu Jamilah, S.Pd., di SMP Negeri 4 Martapura, teridentifikasi bahwa siswa kelas VIII kerap kurang termotivasi selama pembelajaran PAI. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti penjadwalan pelajaran yang jatuh pada siang hari yang mengakibatkan kelelahan fisik dan menurunnya fokus serta persepsi siswa yang lebih tertarik pada mata pelajaran umum dibandingkan PAI.

Hasil tersebut juga diperkuat dengan wawancara awal yang penulis lakukan dengan guru PAI ibu Jamilah S.Pd, di sekolah SMP Negeri 4 Martapura: “terkadang siswa kurang termotivasi belajar pada pembelajaran PAI karena jam pelajaran PAI pada siang hari, ada beberapa faktor yaitu: kelelahan fisik, dan juga menurunnya kefokusannya. Dan peserta didik juga lebih tertarik pada mata pelajaran umum dibandingkan Pendidikan Agama Islam”.

Di sisi lain, kendala juga datang dari peran guru. Beberapa faktor yang dapat menghambat upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar antara lain: (1) Kemampuan mengelola emosi dan stres yang kurang, menciptakan lingkungan kelas yang tidak kondusif; (2) Minimnya kemampuan membangun hubungan yang

positif dan empatik dengan siswa; serta (3) Keterbatasan dalam menerapkan teknik dan metode pembelajaran yang variatif dan menarik, sehingga siswa mudah merasa bosan.

Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator menjadi sangat sentral, karena guru tidak hanya bertugas mendidik, tetapi juga membimbing, memimpin, merangkul, serta menjadi suri teladan bagi siswa. Guru PAI yang mampu menunjukkan keteladanan dan memberikan bimbingan secara konsisten dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, menumbuhkan kedekatan emosional dengan siswa, serta meningkatkan motivasi belajar mereka. Berangkat dari peran strategis tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Martapura”.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang didasarkan pada landasan teoritis dan penarikan kesimpulan melalui metode deduksi, dari hal-hal umum menuju hal-hal khusus. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan melalui strategi yang interaktif dan fleksibel. (Wekke, dkk, 2019). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji fenomena manusia secara mendalam, menyajikannya dengan kata-kata, melaporkan pandangan terperinci dari sumber informan, dan dilakukan dalam latar yang alamiah. (Fadli, 2021)

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Martapura yang beralamat di Jalan Damai, Sungai Sipai, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Subjek penelitian adalah orang atau pihak yang menjadi sumber informasi dan memiliki kompetensi serta relevansi dengan fokus masalah penelitian. (Musfiqon, 2012). Dalam penelitian ini, subjeknya adalah satu orang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Martapura. Objek penelitian merupakan aspek atau fenomena yang menjadi fokus penelitian untuk dikumpulkan datanya dan dianalisis. (Sugiyono, 2009). Objek penelitian ini adalah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Martapura.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas guru dan siswa di kelas untuk mencatat informasi terkait peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Martapura. Observasi merupakan proses pengamatan sistematis terhadap aktivitas manusia dan lingkungan fisik secara alami untuk menghasilkan fakta yang akurat, sehingga menjadi dasar penting dalam penelitian kualitatif khususnya di bidang ilmu sosial dan perilaku. (Hasanahal, 2016)

Setelah Observasi peneliti melakukan wawancara yang digunakan sebagai metode pengumpulan data melalui tanya jawab langsung dengan subjek penelitian. (Gulo, 2002). Wawancara memungkinkan pertukaran informasi dan ide secara interaktif, sehingga peneliti dapat memahami makna yang terkandung dalam topik tertentu, dalam hal ini mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII. Kemudian dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan, seperti catatan guru, arsip, dan dokumen pendukung lainnya, yang berfungsi sebagai data tambahan untuk mendukung observasi dan wawancara. (Ayumsari, 2022). Dokumentasi ini membantu peneliti memperoleh informasi lebih lengkap mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 4 Martapura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Martapura

a. Peran guru sebagai educator

Hasil wawancara dengan guru PAI di SMP Negeri 4 Martapura menunjukkan bahwa peran guru sebagai educator tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup upaya menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa. Guru menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran seperti simulasi praktik jual-beli, diskusi kasus nyata (misalnya penipuan online), dan penggunaan media digital membuat siswa lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Majid yang menekankan bahwa guru PAI harus mampu menghubungkan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan siswa agar pembelajaran lebih bermakna. Pernyataan siswa yang mengakui bahwa metode pembelajaran seperti ini membuat mereka lebih antusias dan mudah memahami materi semakin memperkuat temuan ini. (Majid, 2013)

Berdasarkan hasil observasi, guru PAI tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga menerapkan role-play, diskusi interaktif, dan integrasi teknologi untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi fikih muamalah. Pendekatan ini sesuai dengan penelitian Suryadi yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis simulasi dapat meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan dibandingkan metode konvensional. (Suryadi, 2019). Selain itu, penggunaan contoh kasus kekinian seperti transaksi digital juga membantu siswa melihat relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari, sebagaimana diungkapkan Zahro bahwa pembelajaran PAI di era digital harus adaptif terhadap perkembangan teknologi. (Zahro, 2020)

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan peran guru sebagai educator sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam

memilih metode yang tepat, memanfaatkan media pembelajaran yang menarik, dan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif. Implikasinya, guru PAI perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran inovatif dan berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk orang tua, untuk memperkuat pemahaman siswa tentang penerapan fikih muamalah dalam konteks nyata. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan menyenangkan bagi siswa.

b. Peran guru sebagai motivator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 4 Martapura menjalankan peran sebagai motivator dengan pendekatan yang holistik dan inspiratif. Berdasarkan wawancara, guru menjelaskan bahwa motivator tidak sekadar memberikan semangat, tetapi juga menghadirkan contoh konkret melalui kisah-kisah inspiratif seperti keteladanan Rasulullah dalam berdagang.

Hal ini sesuai dengan teori Maslow dalam Uno yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik dapat dibangun melalui identifikasi dengan role model. Pernyataan guru: "sebagai motivator harus memberikan contoh yang inspiratif" menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya figur teladan dalam pembelajaran agama. (Uno, 2017)

Penerapan metode *storytelling* tentang kisah sukses pedagang muslim dan penggunaan media film pembelajaran merupakan strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai fikih muamalah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Amin yang menemukan bahwa penyampaian materi melalui kisah teladan Nabi meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 35%. Konfirmasi siswa: "Cerita-cerita itu bikin kami sadar kalau materi muamalah itu penting buat masa depan" menunjukkan keberhasilan pendekatan ini dalam menciptakan kesadaran akan relevansi materi. (Amin, 2020)

Hasil observasi mengungkapkan bahwa guru menerapkan empat strategi motivasional yang saling terkait: (1) *storytelling* berbasis keteladanan Islami, (2) pembelajaran kontekstual melalui media visual, (3) pemberian apresiasi verbal yang membangun, dan (4) diskusi reflektif tentang aplikasi materi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) dari Keller dalam motivasi pembelajaran. Penggunaan kalimat motivasi "Kalian pasti bisa seperti Rasulullah!" misalnya, berfungsi membangun confidence siswa sekaligus menghubungkan materi dengan nilai-nilai Islam. (Keller, 2010)

Implikasi pedagogis dari temuan ini adalah pentingnya pengembangan bank kisah inspiratif Islami dan pelatihan penggunaan media audiovisual bagi guru PAI. Seperti diungkapkan Jalaluddin, integrasi teknologi dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan engagement

siswa generasi Z. Guru juga perlu terus mengembangkan teknik pemberian feedback yang konstruktif untuk memelihara motivasi belajar jangka panjang. (Jalaludin, 2019)

c. Peran guru sebagai manajer

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 4 Martapura menjalankan peran sebagai manajer pembelajaran dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Berdasarkan wawancara, guru menekankan pentingnya pengaturan sistem pembelajaran yang mencakup perencanaan alur pembelajaran, pemilihan metode, serta pengelolaan waktu dan sumber daya.

Pernyataan guru: "memastikan bahwa pembelajaran itu ada alur yang jelas dan terstruktur". Hal ini menunjukkan penerapan prinsip manajemen pembelajaran yang sesuai dengan teori Gagne dalam Daryantotentang pentingnya desain pembelajaran sistematis untuk mencapai tujuan instruksional. (Daryanto, 2018)

Implementasi peran manajer ini terlihat dalam empat aspek utama: perencanaan pembelajaran, variasi metode, manajemen waktu, dan optimalisasi sarana. Guru menyusun RPP secara rinci dan menerapkan kombinasi metode teoritis-praktis, yang menurut penelitian Siregar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI hingga 40%.

Konfirmasi siswa: "Ibu Guru selalu menyiapkan pembelajaran dengan rapi". Ini menunjukkan bahwa struktur pembelajaran yang baik dirasakan langsung oleh peserta didik sebagai bentuk pelayanan pembelajaran yang profesional. (Siregar, 2021)

Hasil observasi memperkuat temuan bahwa guru telah menerapkan manajemen kelas yang efektif. Penggunaan alat peraga dan media visual sebagai bagian dari pengelolaan sumber daya pembelajaran sejalan dengan konsep manajemen pembelajaran kontemporer yang menekankan multimodalitas. Pembagian waktu yang seimbang antara teori dan praktik juga mencerminkan penerapan prinsip-prinsip manajemen waktu dalam pembelajaran menurut Covey tentang pentingnya keseimbangan dalam alokasi waktu belajar. (Mayer, 2020)

Implikasi pedagogis dari temuan ini adalah perlunya pengembangan kapasitas guru dalam hal: (1) penyusunan perangkat pembelajaran berbasis teknologi, (2) pelatihan manajemen kelas digital, dan (3) optimalisasi sarana pembelajaran terbatas. Seperti diungkapkan Hamalik, manajemen pembelajaran yang baik harus mampu beradaptasi dengan berbagai keterbatasan sumber daya sambil tetap menjaga kualitas proses belajar mengajar. (Hamalik, 2019)

d. Peran guru sebagai administrator

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan tanggapan siswa, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai administrator tercermin dalam pengelolaan sistem pembelajaran yang terstruktur dan partisipatif. Guru PAI menjelaskan bahwa sebagai administrator, ia bertugas menyusun perencanaan pembelajaran, termasuk jadwal dan rancangan materi yang menarik, khususnya untuk topik fikih muamalah.

(Kutipan Guru PAI: menyusun jadwal nih rancangannya dan sistem pembelajaran yang menarik untuk materi tersebut). Hal ini sejalan dengan pendapat Majid dalam Perencanaan Pembelajaran, yang menekankan bahwa guru sebagai administrator harus mampu merancang pembelajaran sistematis agar tujuan pendidikan tercapai. Selain itu, guru juga mengorganisasikan bahan ajar agar lebih mudah dipahami siswa, yang dibuktikan dengan pernyataan siswa bahwa.

"Bu Guru selalu memberikan materi yang sudah disusun dengan rapi dan mudah kami pahami". Pengorganisasian materi ini sesuai dengan prinsip manajemen pembelajaran menurut Uno, yang menyatakan bahwa guru harus menyesuaikan materi dengan tingkat kognitif siswa. Lebih lanjut, guru PAI mengembangkan strategi pembelajaran aktif melalui diskusi dan melibatkan orang tua, sebagaimana dikatakan, bisa juga mengembangkan atau membawa siswa untuk lebih aktif dan berdiskusi juga melibatkan orang tua. Keterlibatan orang tua ini memperkuat konsep tri sentra pendidikan Ki Hajar Dewantara, dimana sekolah, keluarga, dan masyarakat berkolaborasi mendukung pembelajaran. (Tilaar, 2012)

Hasil observasi juga mengonfirmasi bahwa guru melakukan empat langkah utama: perencanaan detail, pengorganisasian materi, pengembangan strategi partisipatif, dan perluasan lingkungan belajar. Dengan demikian, peran guru PAI sebagai administrator tidak hanya terbatas pada pengelolaan administratif, tetapi juga menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan.

e. Peran guru sebagai supervisor

Peran guru PAI sebagai supervisor terlihat dari upaya pembimbingan, evaluasi, dan penyesuaian strategi pembelajaran untuk memastikan efektivitas proses belajar. Guru PAI dalam wawancara menjelaskan bahwa sebagai supervisor, ia tidak hanya mengajar tetapi juga membimbing siswa agar memahami materi secara optimal memberikan bimbingan kepada siswa agar paham tentang materi itu.

Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto dalam Dasar-Dasar Supervisi Pendidikan, yang menyatakan bahwa supervisor harus mampu mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan memberikan solusi tepat. Selain itu, guru juga mengevaluasi metode pembelajaran untuk memastikan motivasi siswa tetap tinggi, mengevaluasi metode

pembelajaran. Apakah siswa tertarik dan termotivasi. (Arikunto, 2012). Pendekatan ini sejalan dengan konsep formative assessment, yang menekankan pentingnya umpan balik berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. (Black & Wiliam, 1998)

Pernyataan siswa bahwa Guru tidak hanya mengajar, tapi juga selalu mengecek pemahaman kami. Memperkuat temuan bahwa guru PAI menjalankan peran supervisi secara aktif. Hasil observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa guru melakukan monitoring berkala, penyesuaian metode, dan pendampingan individual, sebagaimana diungkapkan dalam kutipan, mendiskusikan bagaimana dalam kendala belajarnya, agar motivasinya tidak menurun. Praktik ini relevan dengan teori scaffolding Vygotsky, di mana guru memberikan dukungan sesuai kebutuhan siswa hingga mereka mencapai pemahaman mandiri. (Vygotsky, 1978). Terlebih, fokus guru pada pembelajaran remedial khususnya untuk materi fikh yang bersifat aplikatif menunjukkan komitmennya dalam memastikan mastery learning di mana semua siswa harus mencapai kompetensi dasar sebelum melanjutkan ke materi baru. (Bloom, 1968). Dengan demikian, peran supervisor guru PAI tidak hanya bersifat pengawasan, tetapi juga kolaboratif dan solutif untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

f. Peran guru sebagai evaluator

Peran guru PAI sebagai evaluator dilaksanakan melalui pendekatan penilaian komprehensif yang mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa. Guru dalam wawancara menjelaskan praktik evaluasinya dengan menyatakan: menilai baik itu dari muridnya efektivitas pembelajarannya, atau bisa memberikan umpan balik kepada siswa. Pernyataan ini menunjukkan penerapan prinsip assessment for learning yang menekankan penilaian sebagai bagian integral dari proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas belajar, bukan sekadar mengukur hasil akhir. (Stiggins, 2007)

Implementasi penilaian autentik melalui proyek video dan simulasi jual-beli (mereka diajarkan jual beli, agar mereka bisa lebih mendalami) sesuai dengan konsep penilaian kinerja (performance assessment) menurut Nitko & Brookhart yang menekankan pada penilaian kemampuan aplikatif siswa dalam konteks nyata. (Nitko & Brookhart, 2011)

Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa yang menyebutkan "Bu Guru selalu memberikan masukan yang membantu kami memahami kesalahan", menunjukkan adanya praktik formative feedback yang efektif dalam meningkatkan pembelajaran. (Hattie & Timperley, 2007)

Aspek reflektif dalam evaluasi (melakukan refleksi biasanya) mencerminkan penerapan model evaluasi reflektif Dewey yang

menekankan pentingnya proses merenungkan pengalaman belajar untuk pengembangan diri. (Dewey, 1993). Guru juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya umpan balik motivasional (feedback atau umpan balik yang tentunya membangun motivasi belajar), yang sejalan dengan teori motivasi intrinsik Deci & Ryan tentang perlunya dukungan kompetensi dan otonomi dalam pembelajaran. (Deci, E.L., & Ryan, R.M. 2000)

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI telah melaksanakan evaluasi multidimensi dengan:

- a. Mengembangkan instrumen penilaian autentik berbasis proyek
- b. Memadukan penilaian proses dan hasil
- c. Memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif dan motivasional
- d. Melibatkan siswa dalam proses refleksi pembelajaran

Praktik evaluasi seperti ini sesuai dengan konsep penilaian abad 21 yang menekankan pentingnya mengukur berbagai dimensi kompetensi secara seimbang, khususnya untuk materi fikih muamalah yang membutuhkan penguasaan konseptual dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

g. Peran guru sebagai fasilitator

Peran guru PAI sebagai fasilitator dalam pembelajaran fikih muamalah diwujudkan melalui penciptaan lingkungan belajar yang partisipatif dan kontekstual.

Guru menjelaskan konsep fasilitator sebagai memberikan ruang atau kemudahan bagi siswa dalam belajar, yang menunjukkan pemahaman mendalam tentang pergeseran paradigma dari teacher-centered ke student-centered learning.

Pernyataan guru tentang materi itu lebih hidup dengan cara memberikan fasilitas atau ruang untuk praktek mencerminkan penerapan teori belajar konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya scaffolding dan pembelajaran bermakna. (Vygotsky, 1978)

Implementasi peran fasilitator ini terlihat dalam beberapa aspek utama:

- a. Penciptaan lingkungan belajar demokratis (suasana kelas yang mendukung untuk diskusi) sesuai dengan konsep kelas dialogis Hal ini diperkuat testimoni siswa tentang kebebasan bertanya dan berpendapat dalam diskusi kelompok.
- b. Penggunaan media dan contoh konkret untuk memvisualisasikan konsep abstrak fikih muamalah, sebagaimana diungkapkan guru (menghubungkan materi dengan kehidupan siswa). Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran konkret-abstrak Bruner dalam model spiral kurikulum.

- c. Penerapan metode pembelajaran aktif melalui diskusi dan simulasi (memberikan ruang untuk mereka berdiskusi), yang mencerminkan prinsip active learning Bonwell & Eison dimana siswa menjadi subjek pembelajaran.
- d. Pengembangan keterampilan berpikir kritis dengan mendorong siswa "menggali-gali dan aktif bertanya", sesuai dengan konsep higher order thinking skills dalam taksonomi Bloom revisi.

Hasil observasi menunjukkan efektivitas strategi fasilitasi ini dalam pembelajaran fikih muamalah yang bersifat aplikatif. Guru berhasil mentransformasikan kelas menjadi ruang belajar interaktif dimana siswa tidak hanya menerima pengetahuan tetapi mengkonstruksinya melalui pengalaman nyata (simulasi transaksi" menurut testimoni siswa). Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad 21 yang menekankan kolaborasi, kreativitas, dan keterkaitan dengan kehidupan riil.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Martapura

a. Faktor Pendukung

Faktor guru dalam penelitian ini terbukti menjadi pendukung utama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama dalam pembelajaran PAI. Guru PAI yang diwawancarai memiliki latar belakang pendidikan yang relevan, yaitu lulusan S1 Pendidikan Agama Islam, sehingga memiliki dasar keilmuan yang kuat untuk mengajarkan materi fikih muamalah. Hal ini sesuai dengan standar kualifikasi akademik guru yang diatur dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, yang menekankan pentingnya kesesuaian antara latar belakang pendidikan guru dengan bidang studi yang diajarkan. Selain itu, guru ini telah memiliki pengalaman mengajar selama tujuh tahun, menunjukkan tingkat kematangan profesional yang memadai. Pengalaman yang panjang memungkinkannya memahami karakteristik siswa dan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, termasuk dalam hal memotivasi siswa.

Komitmen guru terhadap pengembangan profesional juga terlihat dari keaktifannya mengikuti pelatihan dan seminar pendidikan. Hal ini sejalan dengan konsep guru sebagai pembelajar sepanjang hayat (lifelong learner) yang terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. Pengembangan diri secara berkelanjutan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogis guru tetapi juga membantunya menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik bagi siswa. Temuan observasi yang menunjukkan banyaknya sertifikat pelatihan yang dimiliki guru memperkuat pernyataan ini. Dengan demikian, faktor guru dalam

penelitian ini berperan sebagai pendukung karena memenuhi tiga aspek utama: kualifikasi akademik yang memadai, pengalaman mengajar yang cukup, dan komitmen terhadap pengembangan profesional. Kombinasi ketiga faktor ini memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar, khususnya pada materi fikih muamalah yang membutuhkan pendekatan kontekstual dan aplikatif.

Kemudian Faktor sarana dan prasarana dalam penelitian ini berperan sebagai pendukung efektif dalam proses pembelajaran PAI, khususnya pada materi fikih muamalah. Guru PAI mengakui bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang sudah lengkap dan memadai memang sangat membantu sekali dalam proses meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketersediaan dan kualitas sarana prasarana sangat mempengaruhi kenyamanan dan partisipasi siswa dalam kegiatan proses pembelajaran, sehingga membuat siswa menjadi termotivasi dalam belajar. Sebagaimana Hidayatullah menyatakan bahwa fasilitas sekolah yang lengkap dan memadai dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Faktor Penghambat

Faktor siswa dalam penelitian ini menunjukkan peran ganda sebagai pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran PAI. Guru PAI mengidentifikasi bahwa sekitar 70% siswa kelas VIII menunjukkan antusiasme belajar, terutama ketika guru menggunakan metode kreatif dan media pembelajaran yang menarik. Namun, 30% sisanya cenderung pasif karena berbagai faktor internal dan eksternal, seperti kurangnya minat terhadap pelajaran agama, rasa malas, pengaruh lingkungan pertemanan, serta kebosanan ketika pembelajaran hanya mengandalkan metode ceramah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa yang mengakui bahwa motivasi belajar mereka sangat bergantung pada daya tarik penyampaian materi. Beberapa siswa mengaku cepat bosan jika guru hanya berceramah tanpa variasi metode, sementara yang lain tetap termotivasi karena kesadaran akan pentingnya nilai akademik atau ketertarikan pribadi terhadap materi PAI.

Temuan ini mengonfirmasi teori motivasi belajar yang menekankan peran minat intrinsik dan ekstrinsik dalam membangun keterlibatan siswa. Siswa yang termotivasi cenderung memiliki dorongan internal (misalnya, ketertarikan pada materi) atau eksternal (misalnya, keinginan mendapatkan nilai baik). Sebaliknya, siswa yang kurang termotivasi seringkali terhambat oleh faktor-faktor seperti persepsi negatif terhadap mata pelajaran atau metode pengajaran yang monoton. Dengan demikian, meskipun guru telah berupaya maksimal, rendahnya motivasi sebagian

siswa tetap menjadi tantangan, menunjukkan bahwa faktor siswa memang dapat berperan sebagai penghambat ketika akar permasalahannya terletak pada kurangnya keterlibatan atau minat dari diri mereka sendiri. Namun, hal ini juga menyiratkan perlunya pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran untuk menjangkau berbagai tipe siswa, baik yang sudah termotivasi maupun yang masih membutuhkan stimulasi ekstra.

Kemudian Faktor lingkungan dalam penelitian ini terbukti menjadi penghambat signifikan dalam proses pembelajaran PAI meskipun lingkungan sekolah secara internal telah kondusif dengan dukungan penuh dari kepala sekolah dan rekan guru. Masalah utama muncul dari faktor eksternal berupa kebisingan dari luar lingkungan sekolah yang sering mengganggu konsentrasi belajar siswa, ditambah kondisi fisik ruangan yang panas saat jam pelajaran siang. Pernyataan siswa bahwa "suara guru PAI tidak kedengaran ketika ada kebisingan" dan keluhan tentang udara panas yang mengganggu fokus belajar mengkonfirmasi temuan ini.

Kondisi ini sesuai dengan teori lingkungan belajar (*learning environment*) yang menyatakan bahwa faktor fisik seperti tingkat kebisingan dan suhu ruangan secara signifikan mempengaruhi kemampuan kognitif dan ketahanan konsentrasi siswa. Penelitian oleh Shield dan Dockrell (2008) menunjukkan bahwa kebisingan lingkungan dapat menurunkan performa akademik siswa hingga 20%. Sementara itu, studi dari Harvard T.H. Chan School of Public Health (2016) membuktikan bahwa suhu ruangan di atas 25°C sudah mulai mengurangi produktivitas belajar.

Temuan ini mengungkap paradoks dimana meskipun dukungan administratif dan kolegal di lingkungan internal sekolah sudah optimal, faktor eksternal yang tidak terkendali tetap menjadi tantangan serius. Situasi ini memerlukan solusi kreatif seperti penjadwalan ulang mata pelajaran yang membutuhkan konsentrasi tinggi di jam-jam yang lebih sepi dan sejuk, atau investasi dalam perbaikan infrastruktur kelas (seperti peredam suara dan pendingin ruangan) untuk meminimalisir gangguan lingkungan eksternal.

KESIMPULAN

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa mencakup beberapa aspek penting. Pertama, sebagai edukator, guru menyampaikan materi dengan baik sehingga siswa dapat memahami pelajaran secara optimal. Kedua, sebagai motivator, guru mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Ketiga, sebagai manajer, guru merencanakan pembelajaran, menerapkan metode yang sesuai, mengatur waktu secara efisien, serta memanfaatkan sarana dan prasarana secara optimal. Keempat, sebagai administrator, guru mengelola sistem pembelajaran secara menyeluruh. Kelima,

sebagai supervisor, guru memberikan bimbingan intensif kepada siswa. Keenam, sebagai evaluator, guru melakukan penilaian menyeluruh terhadap proses pembelajaran. Ketujuh, sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta menyediakan berbagai kemudahan bagi siswa.

Faktor yang mendukung peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa meliputi latar belakang pendidikan guru yang sesuai dengan bidang yang diajarkan, pengalaman mengajar yang memadai, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai. Sementara itu, faktor penghambatnya mencakup rendahnya semangat belajar sebagian siswa serta kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, ada beberapa saran terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Bagi guru PAI, disarankan untuk mempertahankan peran yang telah dilakukan dengan baik, serta menerapkan variasi metode pembelajaran yang menyenangkan agar suasana belajar tetap kondusif dan tidak membosankan. Bagi siswa, diharapkan lebih fokus mengikuti proses pembelajaran serta menaati peraturan guru dan peraturan sekolah. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai agar media pembelajaran yang digunakan guru dapat lebih variatif dan efektif. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk meneliti peran-peran guru lainnya dalam proses pembelajaran guna mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara lebih optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Martapura yang bersedia menjadi subjek penelitian serta memberikan informasi dan waktu yang sangat berharga. Penulis juga berterima kasih kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin dan fasilitas yang memadai sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak **Jurnal Darussalam**; Jurnal Ilmiah Dan Sosial yang telah menerima naskah ini untuk dipublikasikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan, sehingga penelitian ini dapat dibagikan kepada pembaca luas dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR RUJUKAN

Amin, M. (2020). Efektivitas metode kisah dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2).

- Aswandi, & Alwizar. (2024). Belajar dan mengajar dalam perspektif Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2).
- Ayumsari Ratri. (2022). Peran dokumentasi informasi terhadap keberlangsungan kegiatan organisasi mahasiswa. *Tibanndaru*, 6(1).
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education*, 5(1), 7–74.
- Fudloh, M. N. (2022). Peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Mayahan. *Universitas Islam Sultan Agung Semarang*.
- Halimah, N. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan saintifik di SMA Negeri 9 Gowa. *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Harmalis. (2019). Motivasi belajar dalam perspektif Islam. *Indonesian Journal of Counseling & Development*, 1(1).
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi. *Jurnal at-Taqaddum*, 8(1).
- Iskandar, J. (2021). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa. *Edu-Leadership*, 1.
- Nugroho, O. (2021). Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMK Muhammadiyah 1 Ciputat Tangerang Selatan. *Universitas Muhammadiyah Jakarta*.
- Nur'afni, N. (2023). Peran guru Fiqih memotivasi siswa pada materi penyelenggaraan jenazah kelas X PAI. *Universitas Islam Negeri Antasari*.
- Nurchaya, A., dkk. (2020). Pemberian penguatan (reinforcement) dan kreatifitas mengajar guru sebagai determinan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1).
- Prabowo, I. (2022). Peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP PGRI 1 Waway Karya Lampung Timur. *Universitas Islam Sultan Agung Semarang*.
- Pranata, H., dkk. (2003). Proses mengajar dalam Al-Qur'an. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(1).

- Pristiwanti, D., dkk. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6).
- Qalit, M. I., dkk. (2025). Hakikat belajar dan pembelajaran. *Jurnal Nakula*, 3(3).
- Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, Gorontalo*.
- Sava, R. A., dkk. (2022). Kedudukan dan peranan guru serta peserta didik dalam pendidikan Islam. *TA'LIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Siregar, E. (2021). Efektivitas perencanaan pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama*, 14(3).
- Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal PROMOSI: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1).
- Suryadi, R. (2019). Efektivitas simulasi transaksi syariah dalam pembelajaran fikih. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2).
- Tindengan, M., dkk. (2020). Peran perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga (Studi kasus: Perempuan pekerja sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa). *Jurnal Berkala Ilmiah Efensi*, 20(30).
- Zalsabella, P. D. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai karakter dan moral anak di masa pandemi. *Journal of Islamic Education*, 9(1).
- Zola, N., & Mudjiran. (2020). Analisis urgensi kompetensi kepribadian guru. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(2).
- Amrullah, A. A. (n.d.). *Tafsir Al-Azhar jilid 1*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Anwar, C. (2014). *Hakikat manusia dalam pendidikan*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar supervisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bafirman, H. A. L. B. (2016). *Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Penjasorkes*. Jakarta: Kencana.

- Bloom, B. S. (1968). *Learning for mastery*. UCLA-CSEIP Evaluation Comment.
- Covey, S. R. (2019). *The 7 habits of highly effective people*. New York: Simon & Schuster.
- Daradjat, Z. (2004). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. (2018). *Pendekatan pembelajaran saintifik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *Intrinsic and extrinsic motivations*. Academic Press.
- Departemen Agama RI. (1992). *Al-Qur'an*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewey, J. (1933). *How we think*. D.C. Heath & Co.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Hamalik, O. (2019). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harisuddin, I. M. (2019). *Secuil esensi berfikir kreatif & motivasi belajar siswa*. Bandung.
- Hawi, A. (2013). *Kompetensi guru pendidikan agama Islam*. Depok.
- Ismail, S. W., dkk. (2019). *Metode penelitian sosial*. Gawe Buku.
- Jalaluddin. (2019). *Teknologi pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Deepublish.
- Keller, J. M. (2010). *Motivational design for learning and performance*. New York: Springer.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kusma, N. (2023). *Ilmu pendidikan*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Majid, A., & Andayani, D. (2005). *Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiqon. (2012). *Pandangan lengkap metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Ngalim, P. M. (2000). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2011). *Educational assessment of students*. Pearson.
- Pupuh, A., & Sutikno, S. M. (2011). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roqib, M., dkk. (2020). *Kepribadian guru: Upaya membangun kepribadian guru yang sehat di masa depan*. Yogyakarta: CV Cinta Buku.
- Rusdiana, A., & Heryati, Y. (2015). *Pendidikan profesi keguruan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sadirman. (2010). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Saksono, H. (2023). *Teori belajar dalam pembelajaran*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Saleh, R. A. (2004). *Psikologi (suatu pengantar dalam perspektif Islam)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2003). *Psikologi belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thoah, C. (1990). *Metodologi pengajaran agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kekuasaan dan pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. (2022). *Pedoman penulisan skripsi, makalah dan jurnal*. Martapura: IAID Martapura.
- Uno, H. B. (2017). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Zahro, I. (2020). *Pembelajaran PAI di era digital*. Jakarta: Kencana.